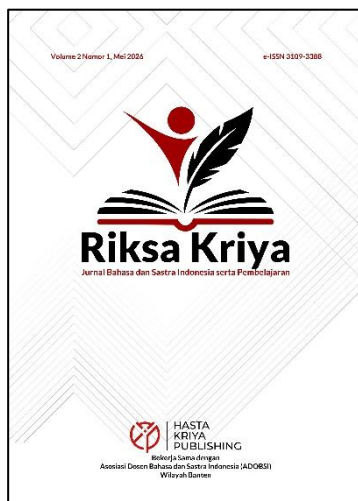




TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @GIBRAN_RAKABUMING DALAM UNGGAHAN “BAPAK IBU TIDAK SENDIRIAN”

Riska Sulistia Wati¹, Saedah Dorsoh², Fatmawati³

Universitas Islam Riau^{1,2,3}

riskasulistiawati@student.uir.ac.id

misssaedahdorsoh@student.uir.ac.id, fatmawati@edu.uir.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima

Januari 2026

Revisi

April 2026

Terbit

Mei 2026

Keywords:

Tindak Tutur Ekspresif; Instagram;
Gibran Rakabuming; Pragmatik;
Komunikasi Digital.

Korespondensi:

Riska Sulistia Wati

ABSTRACT

This study aims to analyze the types and functions of expressive speech acts in the comments section of @gibran_rakabuming's Instagram post titled "Bapak Ibu Tidak Sendirian." Employing a descriptive qualitative approach with content analysis, data were collected through observation and note-taking techniques from 39 netizens' comments. The results identify four categories of expressive speech acts: criticizing (12), thanking (11), praising (9), and wishing/praying (7). The findings indicate that netizens utilize specific diction and emojis as affective markers to reinforce emotions and minimize ambiguity in digital meaning. Functionally, these interactions reflect public recognition of the leader's integrity while serving as a critical social control mechanism. The study concludes that expressive speech acts on social media are not merely emotional outlets, but strategic instruments in building interpersonal harmony and communication transparency between the public and public figures in the digital era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif pada kolom komentar akun Instagram @gibran_rakabuming dalam unggahan “Bapak Ibu Tidak Sendirian”. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap 39 komentar warganet. Hasil penelitian mengidentifikasi empat kategori tindak tutur ekspresif: mengkritik (12), terima kasih (11), memuji (9), serta selamat dan doa (7). Temuan menunjukkan bahwa warganet menggunakan diksi spesifik dan emoji sebagai penanda afektif untuk mempertegas emosi serta meminimalisasi ambiguitas makna digital. Secara fungsional, interaksi ini merefleksikan pengakuan atas integritas pemimpin sekaligus sarana kontrol sosial yang kritis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif di media sosial bukan sekadar ungkapan perasaan, melainkan instrumen strategis dalam membangun harmoni interpersonal dan transparansi komunikasi antara masyarakat dan tokoh publik di era digital.

©2025 Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

How to cite (in APA Style): Wati, R. S., Dorsoh, S., & Fatmawati. (2026). Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar akun Instagram @gibran_rakabuming dalam unggahan “Bapak Ibu Tidak Sendirian”. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 2(1), 29–36. <https://jurnal.hastakriya.org/index.php/riksakriya/article/view/112>



PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial sebagai ruang komunikasi digital telah mengubah pola interaksi masyarakat dalam menyampaikan pendapat, perasaan, dan sikap terhadap suatu peristiwa atau wacana. Di era kemajuan teknologi yang pesat, berbagai media sosial muncul dan menjadi tren di masyarakat, salah satunya adalah Instagram. Sebagai platform jejaring sosial yang populer, Instagram memfasilitasi pengguna untuk mengunggah serta membagikan konten visual berupa foto dan video pendek. Selain berbagi, pengguna juga dapat berinteraksi melalui fitur "suka" dan kolom komentar. Menariknya, sebagian besar interaksi di kolom komentar tersebut cenderung bersifat ekspresif sebagai bentuk penyampaian perasaan pengguna (Helda & Fatmawati, 2023). Media sosial juga dapat memberi ruang yang luas bagi penggunanya untuk saling berinteraksi melalui komentar dan penyampaian pendapat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pembentukan sikap, opini individu, hingga opini publik. Dalam komunikasi yang berlangsung secara tidak langsung, pengguna cenderung lebih bebas dan berani mengekspresikan kondisi psikologisnya melalui tuturan.

Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. Pragmatik sendiri adalah cabang linguistik yang berfokus pada pemahaman makna tuturan berdasarkan konteks penggunaan bahasa, khususnya bagaimana ujaran yang disampaikan oleh penutur dipahami oleh lawan tutur (Masruri et al., 2023). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Austin (1962) dan mencapai bentuk yang lebih mutakhir melalui pengembangan yang dilakukan oleh Searle (1969) yang mana Analisis mendalam terhadap interaksi ini dilakukan melalui perspektif tindak tutur, sebuah pilar dalam studi pragmatik. Tindak tutur merupakan ujaran yang mengandung tujuan atau maksud tertentu, yang dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, dan berfungsi sebagai hasil praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Tindak tutur juga selalu berkaitan dengan pengalaman dan peristiwa yang dialami setiap individu. Hubungan antara tindak tutur dan penuturnya dipengaruhi oleh kondisi psikologis serta situasi yang sedang dialami oleh penutur (Ardiansyah, 2022). Tindak tutur mempunyai tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan ketiga jenis tindak tutur yang menjadi bahan kajian oleh peneliti itu jenis tindak tutur ilokusi.

Dalam akun Instagram Gibran Rakabuming Raka pada unggahan beliau tentang "*Bapak Ibu Tidak Sendirian*" adanya tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yaitu tuturan yang merefleksikan keadaan emosional penutur, seperti perasaan senang, marah, atau kecewa. Yang mana tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sikap batin penutur terhadap suatu situasi atau peristiwa, misalnya melalui ungkapan terima kasih, ucapan selamat, maupun permintaan maaf. (Sukmawati & Fatmawati, 2024). Menurut Jaya & Ramdhani, (2023) Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang bertujuan mengungkapkan perasaan atau ekspresi penutur kepada mitra tutur, yang didasarkan pada keadaan atau situasi tertentu yang dipahami oleh penutur. Pratama & Utomo dalam Fitriliani & Asnawi, (2025), tindak tutur ekspresif merupakan tindakan berbahasa yang menyampaikan sesuatu yang menggambarkan perasaan atau keadaan yang dialami oleh penutur. Menurut Searle (1979) tindak tutur ekspresif terdiri dari memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur ekspresif dalam berbagai platform komunikasi, seperti penelitian Aprilia dkk. (2024) yang menemukan bahwa komentar warganet pada akun Instagram @gibran_rakabuming didominasi oleh bentuk kesantunan ekspresif berupa rasa senang, pujian, motivasi, dan nasihat. Di sisi lain, Paramita dan Utomo (2020) meneliti program radio *Sapa Mantan* dan



mengidentifikasi spektrum ekspresi yang lebih luas dalam interaksi lisan, meliputi permintaan maaf, sindiran, ucapan terima kasih, hingga pernyataan kesalahan. Secara kolektif, kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai sarana krusial bagi penutur untuk merefleksikan keadaan psikologis dan memberikan penilaian terhadap situasi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada unggahan spesifik "Bapak Ibu Tidak Sendirian" di akun Instagram @gibran_rakabuming untuk membedah bagaimana pesan empati dari tokoh publik mampu memicu respons ekspresif yang khas dari masyarakat sebagai bentuk dukungan moral maupun penyampaian kondisi emosional dalam ruang digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menyajikan uraian yang kompleks melalui penggunaan kata-kata, dengan laporan rinci berdasarkan perspektif responden, serta dilakukan dalam kondisi yang berlangsung secara alami (Paradifa & Fatmawati, 2024). Ibrahim dalam Nuraeni dkk, (2022) Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan kondisi objek penelitian secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan keadaan saat penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dan menganalisis tindak tutur ekspresif yang ada di akun instagram @gibran_rakabuming pada unggahan spesifik "Bapak Ibu Tidak Sendirian".

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa tangkap layar, menggunakan teknik simak untuk mengamati kolom komentar, dan menggunakan teknik catat data yang di dapat di dalam kolom komentar yang sesuai dengan jenis tindak tutur ekspresif menurut Searle (1979). Penelitian ini menggunakan

teknik analisis isi yang dilakukan melalui beberapa langkah praktis. 1) mengamati komentar di Instagram untuk menemukan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif. 2) Setelah ditemukan, data tersebut dicatat dan dikumpulkan secara rapi untuk kemudian dikelompokkan sesuai jenisnya. 3)menjelaskan makna serta fungsi dari komentar-komentar tersebut secara mendalam. 4)menyusun kesimpulan menyeluruh berdasarkan seluruh hasil temuan yang telah dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis isi yang dilakukan terhadap kolom komentar pada akun Instagram resmi @gibran_rakabuming, khususnya pada unggahan tematik bertajuk 'Bapak Ibu Tidak Sendirian', ditemukan dinamika interaksi verbal yang cukup beragam. Data yang dihimpun sejak 4 Desember 2025 hingga 18 Januari 2026 menunjukkan bahwa warganet secara aktif menggunakan ruang digital untuk menyampaikan kondisi psikologis mereka. Dari hasil klasifikasi data, ditemukan empat kategori utama tindak tutur ekspresif yang mendominasi interaksi tersebut, yaitu: 1) ungkapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi, 2) pujian terhadap langkah yang diambil, 3) ucapan selamat dan doa sebagai wujud dukungan moral, serta 4) kritik yang merepresentasikan ekspektasi atau masukan publik. Keempat kategori ini mencerminkan bagaimana pesan empatik dari tokoh publik mampu memicu respons emosional yang bervariasi dari masyarakat pengguna media sosial.

Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif pada Instagram Gibran Raka Buming Raka pada Postingan "Bapak Ibu Tidak Sendirian"

No.	Bentuk Tindak tutur Ekspresif	Jumlah
1	Terima Kasih	11
2	Memuji	9
3	Selamat dan Doa	7
4	Mengkritik	12
Jumlah Data		39



a. Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif terima kasih merupakan manifestasi dari rasa syukur atau penghargaan penutur atas suatu tindakan, bantuan, maupun manfaat yang telah diterima dari mitra tutur. Secara esensial, tindak tutur ini dapat disebut sebagai "lem sosial", karena tanpa adanya ucapan terima kasih, interaksi manusia akan terasa hambar dan egois. Dengan mengucapkannya, kita sedang memvalidasi hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dalam konteks interaksi di akun Instagram @gibran_rakabuming, "lem sosial" ini muncul sebagai respons warganet terhadap kehadiran fisik Gibran di lokasi atau solusi nyata yang ditawarkan. Berikut ini beberapa data yang akan di paparkan yang di dapat dari kolom komentar di akun Instagram @gibran_rakabuming:

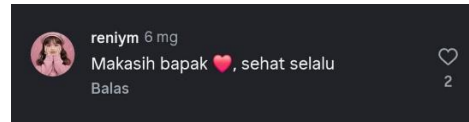
Data 1 :



Dalam kategori tindak tutur ekspresif terima kasih, ditemukan data yang menggambarkan apresiasi kuat warganet terhadap aksi nyata yang mereka rasakan manfaatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh, pada Data 1, akun @syalsabhlla menuliskan, "*Makasih banyak pak atas kunjungan nyaa*", yang diunggah sebagai respons terhadap momen kunjungan kerja Gibran ke lokasi fasilitas publik yang tengah diperbaiki. Secara pragmatik, tuturan ini selaras dengan temuan Dani & Fatmawati (2024) yang menyatakan bahwa fungsi ekspresif berterima kasih muncul sebagai reaksi positif terhadap informasi atau tindakan nyata yang dianggap bermanfaat. Penggunaan kata "kunjungan" dalam konteks ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik seorang pemimpin di lapangan berhasil memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat untuk merasa diperhatikan dan didengarkan, sehingga

warganet merasa perlu memvalidasi tindakan tersebut melalui ucapan syukur di ruang digital.

Data 2:



Dalam kategori tindak tutur ekspresif terima kasih, Data 2 yang ditemukan adalah komentar dari akun @reniym berbunyi "*Makasih bapak ❤️, sehat selalu*", yang muncul dalam konteks apresiasi warganet terhadap unggahan solusi nyata atau bantuan yang dipaparkan dalam konten @gibran_rakabuming. Secara pragmatik, tuturan ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bentuk apresiasi tulus atas tindakan yang dianggap menguntungkan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Dani & Fatmawati, (2024) fungsi berterima kasih muncul sebagai respon positif terhadap aksi nyata tokoh publik. Penggunaan emoji hati dalam data ini, menurut perspektif *cyberpragmatics* dari Fatmawati & Ningsih (2024), berfungsi untuk memperkuat kedekatan emosional dan ketulusan perasaan di ruang digital, sementara tambahan kalimat "sehat selalu" menunjukkan adanya strategi pemeliharaan hubungan baik (*rapport management*) antara rakyat dan pemimpin yang diungkapkan secara santun dan religius.

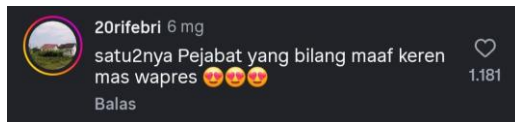
b. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji pada dasarnya adalah cara kita mengungkapkan kekaguman atau rasa jempol atas kebaikan dan kehebatan orang lain. Jika ucapan terima kasih kita sebut sebagai "lem sosial" yang merekatkan hubungan, maka pujian adalah "bahan bakar emosional". Saat kita memuji, kita tidak sedang sekadar berbasa-basi, tapi sedang memberikan suntikan energi positif yang membuat orang lain merasa dihargai dan bermartabat. Memuji adalah cara paling jujur untuk mengakui bahwa apa yang dilakukan seseorang itu berarti dan bernilai bagi



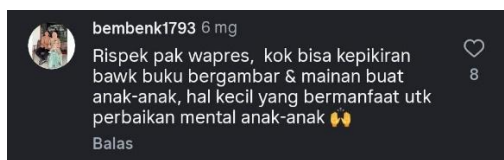
kita. Berikut ini beberapa data yang akan di paparkan yang di dapat dari kolom komentar di akun Instagram @gibran_rakabuming.

Data 1:



Data ini didominasi oleh tindak tutur ekspresif memuji terhadap wakil presiden Ginran Rakabuming Raka yang merefleksikan pengakuan tulus warganet atas integritas kepemimpinan, terutama melalui apresiasi terhadap keberaniannya meminta maaf. Penggunaan diksi "keren" dan tiga emoji wajah bermata hati (👁️👁️👁️) berfungsi sebagai penanda afektif krusial untuk mempertegas kedalaman emosi sekaligus meminimalisir ambiguitas dalam komunikasi digital. Fenomena ini selaras dengan teori Nurjanah dkk, (2021)mengenai representasi psikologis positif warganet dan pandangan (Ramadani et al., 2025)terkait efektivitas emoji dalam memperjelas maksud tuturan. Secara fungsional, pujian ini berperan sebagai instrumen kontrol sosial positif yang membangun keharmonisan hubungan antara masyarakat dan pemimpin melalui pengakuan jujur atas martabat kepemimpinan yang ditampilkan di media sosial.

Data 2:



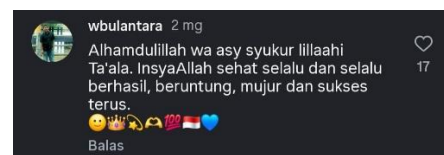
Kategori tindak tutur memuji dalam penelitian ini merefleksikan kekaguman warganet terhadap aspek humanis dan detail tindakan yang dilakukan oleh tokoh publik. Hal ini terlihat jelas pada **Data 2**, di mana akun @bembenk1793 memberikan komentar, "*Rispek pak wapres, kok bisa kepikiran baww buku bergambar & mainan buat anak-anak...*". Tuturan ini muncul dalam konteks kunjungan Gibran saat membagikan alat

permainan edukatif dan buku kepada anak-anak di lokasi pengungsian atau sekolah. Secara analitis, pemilihan diksi "rispek" dan penekanan pada detail barang bawaan (buku dan mainan) memicu respons kekaguman yang mendalam terhadap sisi empati sang pemimpin. Sejalan dengan argumen Dia & Rusdiana, (2024), pujian yang ditujukan pada detail perilaku spesifik menunjukkan bahwa warganet sangat memperhatikan aspek kemanusiaan dari suatu tindakan. Dalam hal ini, apresiasi tersebut bukan sekadar pujian formal, melainkan bentuk pengakuan publik bahwa kebutuhan psikologis dan edukatif anak-anak di situasi sulit telah diperhatikan secara personal.

c. Tindak Tutur Ekspresif Selamat dan Doa

Tindak tutur ekspresif selamat dan doa bisa kita ibaratkan sebagai "payung pelindung" atau "energi baik" yang dikirimkan lewat kata-kata. Jika pujian adalah bahan bakar, maka doa adalah cara kita memberikan rasa aman dan harapan terbaik untuk orang lain. Melalui doa, kita tidak hanya sekadar bicara, tapi sedang menunjukkan kepedulian yang sangat dalam. Dalam pengamatan di akun Instagram @gibran_rakabuming, "energi baik" ini sering muncul saat netizen melihat jadwal kegiatan pemimpin yang sangat padat atau saat ada sebuah pencapaian berikut datanya:

Data 1:

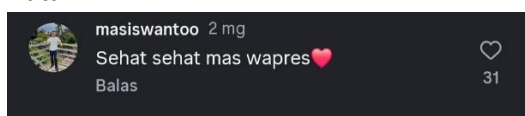


Kategori tindak tutur selamat dan doa dalam penelitian ini mencerminkan adanya dukungan moral yang kuat dan harapan baik dari warganet terhadap keberhasilan program pemerintah. Hal ini teridentifikasi pada **Data 2** melalui komentar akun @wbulantara yang menuliskan, "*Alhamdulillah wa asy syukur lillaahi Ta'ala. InsyaAllah sehat selalu dan selalu*



berhasil...". Tuturan ini muncul sebagai respons terhadap unggahan yang memuat kabar baik mengenai pencapaian tertentu atau keberhasilan program yang dijalankan oleh Gibran. Secara analitis, penggunaan ungkapan religius seperti "Alhamdulillah" dan "InsyaAllah" menunjukkan pola komunikasi khas masyarakat Indonesia dalam mengapresiasi kesuksesan. Mengacu pada temuan Faizah dkk, (2025), penggunaan konteks religius dalam doa mengindikasikan kecenderungan warganet untuk menyandarkan keberhasilan figur pemimpin pada restu Tuhan. Fenomena ini secara pragmatik tidak hanya berfungsi sebagai ucapan selamat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat loyalitas dan ikatan emosional antara masyarakat dengan pemimpinnya melalui dimensi spiritual.

Data 2:



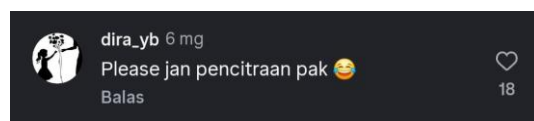
Analisis pada data ini menunjukkan dominasi tindak tutur ekspresif memuji yang disampaikan secara tulus melalui sapaan hormat "mas wapres". Pujian ini merupakan bentuk pengakuan langsung terhadap martabat dan nilai positif mitra tutur, yang berfungsi sebagai "bahan bakar emosional" untuk memberikan apresiasi atas eksistensinya. Penggunaan repetisi "sehat sehat" memperkuat intensitas pujian tersebut, sekaligus berfungsi sebagai doa agar kebaikan mitra tutur terus terjaga. Secara pragmatik, kehadiran emoji hati (❤️) bertindak sebagai penanda afektif (*affective marker*) yang memvalidasi emosional penutur, memastikan bahwa pesan kekaguman tersebut tersampaikan secara utuh dan menghindari ambiguitas dalam komunikasi digital. Hal ini selaras dengan temuan Nurjanah dkk, (2021) bahwa ekspresi memuji di media sosial bertujuan untuk menyatakan sikap psikologis positif berupa kekaguman terhadap suatu keadaan. Menurut (Fatmawati & Ningsih, 2024), penguatan aspek pujian ini sangat krusial dalam ruang

digital karena mampu menciptakan harmoni interpersonal dan menurunkan ketegangan sosial melalui energi positif yang disalurkan.

d. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Jika terima kasih adalah "lem sosial" dan doa adalah "payung pelindung", maka tindak tutur ekspresif mengkritik dapat kita ibaratkan sebagai "cermin kejujuran". Mengkritik bukan berarti membenci, melainkan cara manusia menunjukkan kepeduliannya agar sesuatu menjadi lebih baik. Melalui kritik, masyarakat sedang menjalankan perannya sebagai pengawas sosial agar janji dan tindakan pemimpin tetap berada di jalur yang benar. Ini adalah cara paling lugas bagi rakyat untuk mengatakan, "*Kami memperhatikanmu, dan kami ingin perubahan yang nyata.*" Berikut ini beberapa data yang akan di paparkan yang di dapat dari kolom komentar di akun Instagram @gibran_rakabuming:

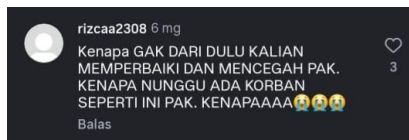
Data 1:



Komentar pada data 1 mencerminkan kegelisahan warganet terhadap tuntutan transparansi dan kejujuran dalam komunikasi media sosial. Penggunaan kata "please" menunjukkan harapan agar pemimpin tidak terjebak pada komunikasi yang menekankan visual semata, melainkan substansi. Sejalan dengan Amalia dkk. (2025) yang mengkaji akun @gibran_rakabuming, komentar tersebut merepresentasikan kritik langsung warganet yang merasa memiliki legitimasi untuk menegur pemimpinnya di ruang digital. Selain itu, Nugroho dkk. (2025) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif muncul sebagai respons spontan atas stimulus, yang dalam konteks ini merefleksikan kekhawatiran akan ketidaksinkronan antara konten dan realitas, sehingga kolom komentar dimanfaatkan sebagai pengingat agar fokus tetap pada kinerja nyata, bukan pencitraan.



Data 2:



Pada data kedua tampak tindak tutur ekspresif mengkritik yang ditunjukkan melalui penggunaan huruf kapital sebagai penanda emosi kuat berupa kemarahan dan kekecewaan akibat tindakan yang dinilai terlambat. Kritik ini berfungsi sebagai *cermin kejujuran* yang tidak dimaksudkan untuk menyerang, melainkan sebagai bentuk kepedulian agar kesalahan tidak terulang. Sejalan dengan Amalia dkk. (2025) dan Fatmawati & Ningsih, (2024), kritik tersebut muncul dari akumulasi frustrasi masyarakat terhadap lambannya respons birokrasi serta menjadi sarana pengawasan sosial agar pemerintah lebih sigap dan preventif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai kategori tindak tutur dalam kolom komentar akun Instagram @gibran_rakabuming pada unggahan "Bapak Ibu Tidak Sendirian", dapat disimpulkan bahwa interaksi digital tersebut merupakan manifestasi kondisi psikologis warganet yang bersifat dinamis dan multifungsi. Dominasi tindak tutur ekspresif berupa terima kasih sebagai "lem sosial", pujian sebagai "bahan bakar emosional", serta selamat dan doa sebagai "energi baik", menunjukkan adanya pengakuan tulus serta dukungan moral yang kuat terhadap integritas dan sisi humanis kepemimpinan Gibran Rakabuming Raka. Di sisi lain, kehadiran tindak tutur kritik berfungsi sebagai "cermin kejujuran" yang merepresentasikan peran aktif masyarakat dalam pengawasan sosial demi transparansi dan efektivitas kinerja pemerintah. Secara keseluruhan, penggunaan diksi spesifik dan penanda afektif seperti emoji terbukti efektif dalam meminimalisasi ambiguitas makna, sekaligus membangun harmoni interpersonal serta ikatan emosio-

nal yang mendalam antara rakyat dan pemimpin di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Mahsun, Sirulhaq, A., & Saharudin. (2025). Fenomena ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar akun instagram @GIBRAN_RAKABUMING R. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 1–10.
- Ardiansyah, Y. M. (2022). Tindak tutur ilokusi hate speech (ujaran kebencian) netizen Dalam kolom komentar media sosial (instagram dan tiktok) pada akun denise chariesta Yoga. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 17, 1–13.
- Dani, R. R., & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial : Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @ medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103–1114.
- DIA, E. E., & RUSDIANA, I. T. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Seru. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya Volume*, 30(3), 172–189.
- Faizah, Azrian, V., & Fatmawati. (2025). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 9(3).
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 196–214.
- Fitriliani, M., & Asnawi. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Akun Instagram Gibran Rakabuming Raka. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(1979), 212–222.
- Helda, M., & Fatmawati. (2023). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM. *Konfiks: Jurnal Bahasa*,



- Sastra & Pengajaran*, 10(1), 1–10.
- Jaya, S., & Ramdhani, I. S. (2023). ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM WACANA STAND UP COMEDY INDONESIA SESI 7 JUPRI DI KOMPAS TV. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 25–34.
- Masruri, A., Hafifah, A. W., Fiamanillah, & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pembeli dalam Aplikasi TikTok Afiah. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(3), 10–18.
- Nugroho, M. I. H., Hastuti, T. M., Pradwipta, D. A. C., Nismara, W. B. S., Fazri, Y. A. R. N., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Kurnianto, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan Clash of Champions by Ruangguru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 25–56.
- Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksum, H. (2022). TUTURAN KEBENCIAN DALAM KOMENTAR WARGANET PADA AKUN INSTAGRAM @obrolanpolitik: KAJIAN PRAGMATIK. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 189–197.
- Nurjanah, A. F., Khasanah, F., Mustikasari, G., Prastiwi, H. I., Amalina, I. C., & Rusiarti, T. E. (2021). TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA POSTINGAN AKUN INSTAGRAM NKCTHI. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 382–394.
- Paradifa, S. A., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Komentar Warganet Pada Postingan Instagram Nadiem Anwar Makarim : Studi Kasus dalam Seleksi Guru ASN PPPK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 569–580.
- Ramadani, F. A., Erfriani Sekar Talenta, S., Sirait, E. E., Pasaribu, K. D. A., & Ferdinand, S. (2025). Integrasi Komunikasi Digital Terhadap Penggunaan Emoji dan Pesan Singkat dalam Dialog Generasi Z di Whattsap: Suatu Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5041–5056.
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @ Kompascom “ PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 653–665.

